

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti angkat dalam BAB I, maka kesimpulannya ialah:

1. Kisah penyangkalan Petrus merupakan sebuah kisah yang dipahami sebagai kisah yang menyinggung keberdosaan Petrus. Namun kenyataannya kisah penyangkalan Petrus dalam teks Lukas 22:54-62 dapat dimakanai sebagai bentuk kerapuhan dari seorang Petrus. Pada penelitian ini peneliti menggali teks Lukas menggunakan pendekatan Teologi Kerapuhan sehingga yang didapati bahwa Petrus sebenarnya dari awal sudah rapuh bukan hanya pada saat ketika di taman getsemani dan di rumah Imam Besar karena Petrus juga diciptakan oleh Allah yang Maha rapuh.
2. Kisah penyangkalan Petrus pada dasarnya memiliki tujuan untuk membuat manusia sadar betapa berpengaruh lingkungan sekitar terhadap gangguan kesehatan mental seseorang. Stigma terhadap mereka yang memiliki gangguan mental perlu dihilangkan. Selain itu sikap diskriminasi terhadap mereka dapat berpengaruh untuk kehidupan orang tersebut. Perlu ada

kesadaran dari manusia untuk memahami gangguan kesehatan mental yang di alami baik gangguan mental diri sendiri maupun orang lain. Selain itu kisah penyangkalan Petrus pada akhirnya mengajarkan manusia untuk menerima dan menyadari segala kerapuhan diri sendiri maupun kerapuhan orang lain dan menganggap kerapuhan tersebut sebagai nilai dari kehidupan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti mengenai kerapuhan Petrus dalam Injil Lukas 22:54-62, peneliti merasa perlu ada kesadaran dari gereja untuk mereka yang memiliki gangguan mental atau didiskriminasi karena kerapuhan mereka. Baik gereja sebagai institusi maupun gereja sebagai individu perlu memperhatikan orang-orang yang demikian. Gereja perlu ada tindakan nyata seperti memberikan pemaparan mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Selain itu, gereja juga perlu menjadi rumah untuk mereka yang memiliki gangguan kesehatan mental. Hal penting juga yang harus diperhatikan gereja, yaitu bahwa gereja harus menyadari bahwa mereka itu juga memiliki sisi kerapuhan. Gereja perlu menerima segala kerapuhan yang ada dan tidak menyembunyikan kerapuhan tersebut melainkan menganggap kerapuhan tersebut sebagai kekuatan.